

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA NOVEL TAK TERBAYANG
KARYA EKA WIJAYA (KAJIAN PRAGMATIK)****Lusia Bijung¹⁾ I Nyoman Diarta²⁾ I Komang Widana Putra³⁾**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: bijunglusia@gmail.com, mangwidana@unmas.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze (1) the form of directive speech acts and the form of expressive speech acts in Eka Wijaya's novel Tak Terbayang and (2) the function of directive speech acts and expressive speech acts in Eka Wijaya's novel Tak Terbayang. This research is a descriptive qualitative research. The source of the data for this research is the novel Unthinkable by Eka Wijaya. The instruments used in this research are the researcher himself and the data card. Methods of data collection using the method of reading and taking notes. The results showed that there are forms and functions of speech acts in Eka Wijaya's novel Tak Terbayang consisting of 38 forms of illocutionary speech acts which include 25 forms of directive speech acts consisting of 1 form of coercive directive speech act, 2 forms of requesting directive speech act, 2 forms of directive speech act directive speech act of commanding, 2 forms of speech act of suggesting directive, 1 form of speech act of giving a cue, 6 forms of speech act of challenging and 2 forms of directive speech act of pleading. While the 13 forms of expressive speech acts consist of 3 expressive speech acts praising, 4 thanking speech acts, 3 complaining expressive speech acts, 1 defeating expressive speech act and 2 flattering expressive speech acts. The function of speech acts in Eka Wijaya's novel Tak Terbayang consists of 38 functions of illocutionary speech acts which include 25 functions of directive speech acts consisting of 1 function of coercing directive speech act, 2 speech act of asking directive, 2 directive speech act of ordering, 2 functions of directive speech act suggesting, 9 functions of commanding directive speech act, 1 function of signaling speech act, 6 functions of challenging directive speech act and 2 functions of pleading directive speech act. While the 13 functions of expressive speech acts consist of 3 functions of expressive speech acts of praise, 4 functions of speech acts of saying thank you, 3 functions of expressive speech acts of complaining, 1 function of expressive speech acts of blaming, and 2 functions of expressive speech acts of flattering.

Keywords: Directive, Expressive, Tak Terbayangkan Novel by Eka Wijaya.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis (1) Bentuk tindak tutur direktif dan bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya dan (2) Fungsi tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Tak terbayang* karya Eka Wijaya. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dan kartu data. Metode pengumpulan data menggunakan metode membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya terdiri atas 38 bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi 25 bentuk tindak tutur direktif terdiri dari 1 bentuk tindak tutur direktif memaksa, 2 bentuk tindak tutur direktif meminta, 2 bentuk tindak tutur direktif menyuruh, 2 bentuk tindak tutur direktif menyarankan, 1 bentuk tindak tutur memberi aba-aba, 6 bentuk tindak tutur menantang dan 2 bentuk tindak tutur direktif memohon. Sedangkan 13 bentuk tindak tutur ekspresif terdiri dari 3 tindak tutur ekspresif memuji, 4 tindak tutur mengucapkan terima kasih, 3 tindak tutur ekspresif mengeluh, 1 bentuk tindak tutur ekspresif mengalahkan dan 2 bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung. Fungsi tindak tutur pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya terdiri atas 38 fungsi tindak tutur ilokusi yang meliputi 25 fungsi tindak tutur direktif terdiri dari 1 fungsi tindak tutur direktif memaksa, 2 tindak tutur direktif meminta, 2 tindak tutur direktif menyuruh, 2 fungsi tindak tutur direktif menyarankan, 9 fungsi tindak tutur direktif memerintah, 1 fungsi tindak tutur memberi aba-aba, 6 fungsi tindak tutur direktif menantang dan 2 fungsi tindak tutur direktif memohon. Sedangkan 13 fungsi tindak tutur ekspresif terdiri dari 3 fungsi tindak tutur ekspresif memuji, 4 fungsi tindak tutur mengucapkan terima kasih, 3 fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh, 1 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan 2 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung.

Kata Kunci: *Direktif, Ekspresif, Novel Tak Terbayang Karya Eka Wijaya*

I. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak

sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. Analisis dalam sebuah komunikasi dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan maupun perasaan. Bahasa, berupa bahasa lisan maupun tulisan, manusia akan mampu menghasilkan sebuah karya. Di dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang sebuah karya sastra yang berupa novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi rekaan panjang yang di dalamnya terdapat alur peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Sebuah novel diciptakan dengan menggunakan bahasa yang baik dan cerita yang menarik. Di dalam novel juga terdapat tuturan-tuturan yang serangkai oleh tokoh. Adanya sebuah analisis pragmatik di dalam bahasa, digunakan untuk menganalisis sebuah komunikasi, percakapan ataupun sebuah tuturan yang tidak di mengerti. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Bahasa dapat serangkai menggunakan analisis pragmatik karena pragmatik itu sendiri digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah tuturan. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturanyaitu latar belakang pengetahuan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur yaitu sebuah situasi atau keadaan yang melahirkan sebuah tuturan.

Jadi, adanya sebuah tuturan karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah tuturan. Konteks tuturan juga berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur.

Fungsi tindak tutur itu berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tuturan dan ujaran. Fungsi tuturan secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur yaitu tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung suatu tindakan melalui suatu ujaran. Melalui tindak tutur Ilokusi, penutur ingin melakukan sesuatu atau menyampaikan sesuatu atau maksud tertentu dengan cara-cara tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh "*Kamu mau minum apa?*" Bila ujaran tersebut disampaikan oleh Tuan rumah pada tamunya maka ujaran tersebut bukanlah sekedar bertanya dan meminta jawaban dari si tamu, melainkan memiliki unsur tindakan menawarkan minuman yang dilakukan oleh Tuan rumah pada tamunya.

Tindak lokusi adalah tindak bahasa untuk menyatakan sesuatu (*the act to saying something*). Dalam tindak lokusi, ujaran semata-mata hanya menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur tanpa diiringi maksud tertentu atau

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

reaksi tertentu. contoh “*Beras merupakan makanan pokok manusia*” ujaran tersebut merupakan tindak bahasa lokusi yang semata-mata menginformasikan bahwa beras adalah makanan pokok manusia. Dalam ujaran tersebut tidak terdapat maksud tertentu atau tidak mengharapkan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sedangkan tindak pelokasi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur.

Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau Norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Contoh “Di RCTI ada bola nggak sekarang?” Ujaran tersebut bila diujarkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang menonton sinetron sambil memegang remote control maka ujaran tersebut mengandung tindak perlokusi agar si anak menukar channel TV ke RCTI.

Di dalam pragmatik terdapat sebuah istilah tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu

maksud dari pembicara diketahui pendengarnya. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau Norma bagi penutur. Defenisi Sumarsono dan Partana terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Tindak tutur dalam peristiwa ujaran tidak hanya ditemukan dalam komunikasi secara langsung. Tetapi juga terdapat dalam tulisan seperti salah satunya berupa karya fiksi seperti novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi. Walaupun bersifat fiksi. Sebuah novel pada umumnya berisi tentang gambaran peristiwa atau permasalahan di Dunia nyata.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Menurut Tarigan (2015:31), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta atau menuntut, dan menyarankan atau menasihati. Sedangkan Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2014: 93). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Prayitno, (2009:133). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti diwajibkan menggunakan sebuah metode untuk mempermudah penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah

dan tertata rapi. Menurut Endraswara (2008:8) “Metode dalam penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan secara deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka Moleong, Lexy J. (2010: 11). Selanjutnya, menurut arikunto (2006:6) penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak dengan angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara parallel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Penerbit Sion Plasindo Grafika tahun terbit 2012, 540 halaman. Sedangkan untuk datanya dalam penelitian ini berupa teks novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Data difokuskan kepada hal-hal yang menyangkut bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya kajian pragmatik.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, didapatkan hasil yang menunjukkan adanya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah temuan tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.

Pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya, peneliti menemukan 38 bentuk tindak tutur direktif dan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 25 tindak tutur direktif, 13 tindak tutur ekspresif. Dari 25 bentuk tindak tutur direktif meliputi 1 tindak tutur direktif memaksa, 2 tindak tutur direktif meminta, 2 tindak tutur direktif menyuruh, 2 tindak tutur direktif menyarankan, 9 tindak tutur direktif memerintah, 1 tindak tutur direktif memberi aba-aba, 6 tindak tutur direktif menantang, 2 tindak tutur direktif memohon. Sedangkan dari 13 tindak tutur ekspresif meliputi 3 tindak tutur ekspresif memuji, 4 tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 3 tindak tutur ekspresif mengeluh, 1 tindak tutur ekspresif menyalahkan dan 2 tindak tutur ekspresif menyanjung.

Pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya peneliti juga menemukan 38 fungsi bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 25 fungsi bentuk tindak tutur direktif, 13 tindak tutur ekspresif. Dari 25 fungsi bentuk tindak tutur direktif meliputi 1 fungsi bentuk tindak tutur direktif memaksa, 2 fungsi bentuk tindak tutur direktif meminta, 2 fungsi bentuk tindak tutur direktif menyuruh, 2 fungsi bentuk tindak tutur direktif menyarankan, 9 fungsi bentuk tindak tutur direktif memerintah, 1 fungsi bentuk tindak tutur direktif memberi aba-aba, 6 fungsi bentuk tindak tutur direktif menantang, 2 fungsi bentuk tindak tutur direktif memohon. Sedangkan dari 13 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif meliputi 3 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif memuji, 4 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 3 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh, 1 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dan 2 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil analisis data tindak tutur direktif memaksa ada 4 data tuturan, tindak tutur

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

direktif meminta ada 2 data tutura, tindak tutur direktif menyuruh ada 2 data tuturan, tindak tutur direktif menyarankan ada 2 data tuturan, tindak tutur direktif memerintah ada 9 data tuturan, tindak tutur direktif memberi aba-aba ada 1 data tuturan, tindak tutur direktif menantang ada 6 data tuturan dan tindak tutur direktif memohon ada 2 data tuturan pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.

Hasil analisis data tindak tutur ekspresif memuji ada 3 data tuturan, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih ada 4 data tuturan, tindak tutur ekspresif mengeluh ada 3 data tuturan, tindak tutur ekspresif menyalahkan ada 1 data tuturan dan tindak tutur ekspresif menyanjung ada 2 data tuturan pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.

Pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya peneliti juga menemukan 38 fungsi bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi 25 fungsi tindak tutur direktif, 13 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif. Dari 25 fungsi bentuk tindak tutur direktif meliputi 1 fungsi tindak tutur direktif memaksa, 2 fungsi tindak tutur direktif meminta, 2 fungsi tindak tutur direktif menyuruh, 2 fungsi tindak tutur direktif menyarankan, 9 fungsi tindak tutur direktif memerintah, 1 fungsi tindak tutur

direktif memberi aba-aba, 6 fungsi tindak tutur direktif menantang, 2 fungsi tindak tutur direktif memohon. Sedangkan dari 13 fungsi bentuk tindak tutur ekspresif meliputi 3 fungsi tindak tutur ekspresif memuji, 4 fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 3 fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh, 1 fungsi tindak tutur ekspresif menyalahkan dan 2 fungsi tindak tutur ekspresif menyanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi, Rineka Cipta: Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah dan penerapannya*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, Joko Harun. 2009. *Perilaku Tindakan Tutur Berbahasa Pemimpin Dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik Dengan Pendekatan Jender*. Kajian linguistic dan sastra. Vol.21, No.2:132-146. Surakarta.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

Sumarsono dan Partana, P. 2004.
Sosiolinguistik. Yogyakarta:
Sabda.

Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara Sebagai
Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Cetakan
pertama. Yogyakarta: pustaka
pelajar.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*.
Yogyakarta: Pustaka pelajar